

Hubungan Pekerjaan Ibu dan Status Ekonomi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025

Dewi Maria¹, Subang Aini Nasution², Lailatul Badriah³, Eprina Intami⁴
^{1,2,3,4} Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 11 Oktober 2025 Diterima : 26 Juni 2026 Dipublikasi : 30 Juli 2026	Pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk kesehatan bayi dan ibu. Khususnya di Provinsi Jambi, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2023 sebesar 65,66%, yang belum mencapai target provinsi 75%. Kabupaten Muaro Jambi memiliki cakupan terendah di provinsi tersebut, dengan 49,77%. Survei awal di Desa Mekar Jaya menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah ini sangat rendah, yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional, Penelitian ini dilakukan di posyandu cempaka 1 desa mekar jaya, kecamatan sungai gelam, kabupaten muaro jambi dengan jumlah populasi 48 dan dengan sampel bayi usia 6-12 bulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 79% ibu memberikan ASI eksklusif. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu. $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dan status ekonomi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja formal cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif.
KEYWORD	
Pekerjaan Ibu, Status Ekonomi, ASI Eksklusif	
KORESPONDENSI	
E-mail: dewimaria2525@gmail.com	
SITASI :	
Maria, Dewi, <i>et al</i> . (2025). "Hubungan Pekerjaan Ibu dan Status Ekonomi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025". <i>Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)</i> , 5: (1), 1—5.	

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017), air susu ibu (ASI) diberikan pada bayi baru lahir hingga 6 bulan tanpa makanan serta minuman lain, kecuali vitamin, obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan karena alasan medis disebut ASI eksklusif. Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa daerah Istimewa Yogyakarta berada pada urutan ke-6 dengan persentase cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 75,04%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Nusa Tenggara Barat (87,35%), sedangkan persentase terendah terdapat pada Papua (15,32%), (Dian, 2024).

Upaya untuk mencapai target *sustainable development goals* (SDGs) ke-3 target ke-2 dimana seluruh negara berusaha untuk menurunkan angka kematian neonatal 12 per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2030 (permenkes, no 28). Angka kejadian dan kematian akibat diare lebih sering terjadi pada anak yang diberikan susu formula dari pada ASI. Hal ini terjadi karena kandungan yang terdapat di dalam ASI mampu melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan dan pernapasan dalam usia 0-6 bulan. Bayi yang baru lahir belum mampu untuk membentuk kekebalan sendiri secara sempurna sehingga dapat diperoleh melalui ASI sebagai daya perlindungan dan stimulasi sistem imunologi bayi menjadi berkembang. Bayi yang diberikan ASI pada awal kehidupannya akan jarang

mengalami sakit. Berdasarkan pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan dan perkembangannya (WHO, 2020). Menurut Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) di tahun 2020 hanya 3 dari 5 bayi yang diberikan ASI di awal kehidupannya dan yang mendapatkan ASI hingga usia 6 bulan secara global hanya 41% (WHO, 2020). Secara global, UNICEF menyatakan hanya 2/5 bayi di seluruh dunia yang diberikan ASI hingga usia 6 bulan, untuk usia 12-23 bulan hanya 2/3 dan relative tidak berubah dari tahun 2010 (69%) (UNICEF, 2021). WHO dan UNICEF menyarankan supaya anak-anak tidak diberikan makanan selain ASI di awal kehidupannya hingga usia 6 bulan. MP-ASI diberikan setelah usia 6 bulan dengan tetap memberikan ASI hingga umurnya mencapai 12 bulan (Robiatul laila, 2024).

Global Breastfeeding Scorecard di dunia menyebutkan tingkat menyusui tetap lebih rendah dari target untuk melindungi kesehatan perempuan dan anak-anak. Pada tahun 2013-2018, 48% bayi baru lahir memulai menyusui dalam satu jam kelahiran. Hanya 44% bayi dibawah enam bulan usia yang mendapat ASI. Sementara 68% wanita melanjutkan untuk menyusui bayi mereka setidaknya selama satu tahun, dua tahun usia, tingkat menyusui menurun menjadi 44%. Kolektif target untuk tingkat global ini pada tahun 2030

RESEARCH

OPEN ACCES

adalah 70% untuk inisiasi dalam satu jam pertama, 70% untuk pemberian ASI 0-6 bulan, 80% pada satu tahun, 60% pada dua tahun. Oleh karena itu, upaya negara untuk memenuhi target tingkat menyusui harus diperkuat (UNICEF, WHO,2021).

Di Indonesia beberapa penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja formal cenderung memiliki kesulitan lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja atau bekerja disektor informal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan fasilitas untuk menyusui atau pemerah ASI di tempat kerja. Sebuah penelitian menemukan bahwa 7,4% ibu yang bekerja formal berhasil memberikan ASI eksklusif, dibandingkan dengan 59% ibu yang bekerja informal. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat ekonomi ibu terhadap pemerahan ASI eksklusif. (Laras.,dkk, 2023).

Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi yang terdiri dari banyak manfaat yaitu steril, selalu tersedia dalam suhu normal, tidak mengandung bahaya alergi, produksi sesuai kebutuhan bayi, dan mengandung antibody (Soetjiningsih, 2021). Oleh sebab itu, *World Health Organization* (WHO) menyarankan supaya bayi mendapatkan ASI selama enam bulan setelah bayi lahir. Menurut WHO tahun 2020, apabila bayi diberikan makanan selain ASI selama usia nol sampai enam bulan dapat meningkatkan risiko 3 sampai 4 kali terkena ISPA dan 17 kali berisiko terkena diare. Semakin tingginya angka ibu yang menyusui secara global dapat menyelamatkan kurang lebih 820.000 balita dan mampu mencegah peningkatan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan per tahunnya (Robiatul laila, 2024).

Air susu ibu (ASI) adalah cairan khusus yang berasal langsung dari payudara ibu untuk bayi. ASI merupakan makanan bayi yang paling sempurna, bergizi, murah dan bersih. ASI merupakan cairan terpenting yang dibutuhkan bayi khususnya pada usia 0-6 bulan karena mengandung berbagai zat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan dimasa sekarang dan seterusnya. ASI juga mengandung nutrisi lengkap yang dibutuhkan bayi dan imunologi yang dapat melindungi bayi dari berbagai jenis infeksi (Adnyana, Safitri and Christopher,2016).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi yang mengandung nutrisi lengkap dan penting untuk tumbuh kembang bayi yang dapat memberikan kekebalan tubuh dan manfaat psikologis bagi kesehatan bayi. Air susu hanya dapat diproduksi oleh payudara ibu pada saat menyusui, seorang ibu pada saat menyusui bisa memproduksi asi hingga satu liter perhari dan bisa memproduksi jumla ASI sesuai dengan kebutuhan sang bayi (Romlan & Sari, 2019).

ASI memberi semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan bayi selama 6 bulan pertama

hidupnya. Pemberian ASI Eksklusif mengurangi tingkat kematian bayi yang disebabkan berbagai penyakit yang umum menimpa anak-anak seperti diare dan radang paru, serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran. Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Mulai umur 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan kembangnya (Profil Kesehatan Provinsi Jambi, 2020).

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (1). Menurut data (2), cakupan pemberian ASI Eksklusif di provinsi jambi tahun 2023 sebesar 65,66%. Cakupan ini belum mencapai target pencapaian pemberian ASI Eksklusif provinsi yaitu 75%. Hanya 2 (dua) kabupaten yang telah mencapai target program, yaitu Kabupaten Sungai Penuh (87,55%) dan Kerinci (77,08). Untuk pemberian ASI Eksklusif tetinggi adalah sungai penuh sebesar Sungai Penuh (87,55%) dan yang terendah adalah Kabupaten Muaro Jambi 62,77% dan kabupaten muara jambi merupakan urutan terendah sebesar 49.77% .

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Mekar Jaya, ditemukan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Muaro Jambi yang paling rendah dan banyak ditemukan anak-anak usia 0-6 bulan tidak ASI eksklusif. Hasil survei awal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif di tempat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional, Penelitian ini dilakukan di posyandu cempaka 1 desa mekar jaya, kecamatan sungai gelam, kabupaten muaro jambi pada tanggal 19 agustus 2025 dengan jumlah populasi 48 dan dengan sampel bayi usia 6-12 bulan. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Analisis data ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. uji analisa bivariat menggunakan uji statistic *chi square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Umur	F	%
<20	0	0
20-30	48	100
>35	0	0
Total	48	100
Pekerjaan	F	%
Formal	25	52,1%
Informal	19	39,6%

RESEARCH

OPEN ACCES

Tidak Bekerja	4	8,3%
Total	48	100%
Status	F	%
Ekonomi		
Tinggi	42	87,5%
Menengah	4	8,3%
rendah	2	4,2%
Total	48	100%

Status Ekonomi	Asi Eksklusif		p-value
	Asi	Tidak	
Tinggi	38	4	0,000
Menengah	0	4	
Rendah	0	2	

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, didapatkan hasil bahwa sampel mayoritas 20-30 sebanyak 48 (100%) sedangkan tidak ada responden yang berusia kurang dari 20 tahun maupun lebih dari 35 tahun. Distribusi pekerjaan ibu di posyandu cempaka 1 Desa Mekar jaya mayoritas ibu yang bekerja formal sebanyak 25 responden (52,1%), dan minoritas ibu yang tidak bekerja sebanyak 4 responden (8,3%). sampel mayoritas status ekonomi tinggi sebanyak 42 (87,5%) dan minoritas status ekonomi rendah sebanyak 2 (4,2%) Pemberian Asi Eksklusif.

Tabel 2. Distribusi Pemberian Asi Eksklusif di Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya

Pemberian Asi Eksklusif	F	%
Asi Eksklusif	38	79,2%
Tidak Asi	10	20,8%
Total	48	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ibu yang memberikan asi eksklusif sebanyak 38 responden (79,2%), sedangkan ibu yang tidak memberikan asi eksklusif sebanyak 10 responden (20,8%).

Tabel 3. Hubungan pekerjaan ibu dan status ekonomi dengan pemberian asi eksklusif di posyandu cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025

Pekerjaan ibu	Asi Eksklusif		p-value
	Asi	Tidak	
Formal	25	0	0,000
Informal	13	6	
Tidak	0	4	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pekerjaan ibu dengan kelancaran pemberian asi memiliki hubungan dikarenakan nilai signifikan pada pekerjaan ibu dengan pemberian asi memiliki p-value 0,000 < 0,05. Maka disimpulkan adanya hubungan pekerjaan ibu dan status ekonomi dengan pemberian asi eksklusif di posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025.

Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi dengan pemberian asi eksklusif di posyandu cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa status ekonomi dengan kelancaran pemberian asi memiliki hubungan dikarenakan nilai signifikan pada pekerjaan ibu dengan pemberian asi memiliki status ekonomi ibu dengan pemberian asi memiliki nilai p-value 0,000 < 0,05. Maka disimpulkan adanya hubungan pekerjaan ibu dan status ekonomi dengan pemberian asi eksklusif di posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jmabi Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan dan usia

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), usia reproduktif yang paling ideal bagi perempuan adalah antara 20 hingga 35 tahun karena pada rentang usia tersebut, organ reproduksi berada dalam kondisi matang secara fisiologis, dan ibu juga lebih stabil secara emosional untuk menjalani peran sebagai orang tua. Dalam konteks menyusui, usia produktif berpengaruh terhadap kesiapan mental, kematangan berpikir, dan kemampuan menerima informasi kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Utami (2020) yang menemukan bahwa ibu berusia 20–30 tahun lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu berusia muda, karena mereka memiliki pengalaman, rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, serta pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat ASI eksklusif. Selain itu, ibu usia muda sering kali belum memahami teknik menyusui yang benar dan cenderung kurang sabar dalam menghadapi tantangan saat menyusui.

Asumsi peneliti keseragaman usia responden di kelompok usia produktif merupakan faktor pendukung keberhasilan program ASI eksklusif di Posyandu Cempaka 1. Dengan usia produktif, para ibu lebih mampu menerima informasi dan menjalankan praktik menyusui dengan baik.

Saran tenaga kesehatan dapat memanfaatkan kondisi ini dengan memberikan pelatihan lanjutan kepada ibu usia produktif untuk menjadi kader ASI atau pendamping bagi ibu muda, agar transfer pengalaman dan dukungan sosial dapat berkelanjutan.

Distribusi pekerjaan ibu di posyandu cempaka 1 Desa Mekar Jaya

Menurut teori IDAI (2013), ibu yang bekerja formal sering menghadapi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif, terutama karena keterbatasan waktu menyusui, minimnya fasilitas ruang laktasi, serta tekanan pekerjaan yang tinggi. Namun, pekerjaan tidak selalu menjadi penghalang jika ibu memiliki motivasi tinggi dan dukungan lingkungan yang memadai.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Taradisa *et al.* (2016) di Pekanbaru yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja formal memiliki risiko 2 kali lebih besar tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sebaliknya, ibu yang bekerja informal seperti pedagang atau wiraswasta lebih mudah mengatur waktu menyusui karena fleksibilitas jam kerja.

Asumsi peneliti pekerjaan ibu formal menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat pemberian ASI eksklusif karena keterbatasan waktu dan fasilitas. Namun, dengan dukungan keluarga, lingkungan kerja, dan kebijakan cuti melahirkan yang cukup, hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Saran pihak instansi dan pemerintah perlu menegakkan kebijakan ramah laktasi di tempat kerja seperti penyediaan ruang laktasi, waktu istirahat menyusui, serta sosialisasi pentingnya ASI bagi bayi. Bagi ibu bekerja, perlu diberikan edukasi tentang cara memerah, menyimpan, dan memberikan ASI secara benar.

Distribusi Status Ekonomi Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya

Menurut teori Notoatmodjo (2014), status ekonomi memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi gizi, dan akses terhadap informasi kesehatan. Ibu dengan ekonomi tinggi lebih mudah membeli makanan bergizi, alat bantu laktasi, serta mendapatkan konseling kesehatan yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ripandi & Rezal (2021) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara status ekonomi dan pemberian ASI eksklusif. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Laras *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa status ekonomi tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena ibu dari kalangan ini sering kembali bekerja lebih cepat.

Asumsi peneliti ekonomi tinggi mempermudah akses terhadap fasilitas kesehatan

dan gizi, namun perlu diimbangi dengan kesadaran ibu agar tidak mengganti ASI dengan susu formula karena alasan kepraktisan.

Saran tenaga kesehatan perlu memperluas edukasi manajemen laktasi tidak hanya untuk ibu ekonomi rendah, tetapi juga bagi ibu ekonomi tinggi agar tetap menjadikan ASI sebagai pilihan utama bagi bayi mereka.

Distribusi Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya

Menurut WHO (2020), pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama mampu menurunkan risiko kematian bayi hingga 13% dan mengurangi kejadian diare serta infeksi saluran pernapasan. Soetjiningsih (2021) juga menegaskan bahwa ASI adalah makanan terbaik yang mengandung zat antibodi dan nutrisi lengkap bagi pertumbuhan bayi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wati *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa faktor pengetahuan, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan berpengaruh kuat terhadap praktik ASI eksklusif.

Asumsi peneliti keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah ini tidak terlepas dari kegiatan rutin Posyandu yang aktif melakukan penyuluhan dan kunjungan rumah.

Saran program penyuluhan ASI eksklusif perlu dilanjutkan secara berkala, dilengkapi dengan pelatihan teknik memerah dan penyimpanan ASI agar ibu bekerja tetap bisa memenuhi kebutuhan bayinya.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya

Terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dan pemberian ASI eksklusif. Dari hasil penelitian, ibu yang bekerja formal lebih banyak tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu bekerja informal atau tidak bekerja.

Hasil ini didukung oleh teori IDAI (2013) yang menjelaskan bahwa ibu bekerja formal membutuhkan dukungan khusus seperti ruang laktasi, cuti melahirkan yang cukup, dan waktu istirahat untuk memerah ASI. Penelitian oleh Taradisa *et al.* (2016) juga menegaskan bahwa ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Asumsi peneliti ibu bekerja formal menghadapi kendala waktu dan lingkungan yang kurang mendukung, namun dengan pengetahuan dan dukungan yang baik, hambatan tersebut dapat diatasi.

RESEARCH**OPEN ACCES**

Saran perlu adanya kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan instansi kerja untuk menerapkan kebijakan ramah laktasi agar ibu bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif.

Hubungan Status Ekonomi dengan Pemberian Asi Eksklusif di Posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya

Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pemberian ASI eksklusif. Data menunjukkan bahwa dari 42 ibu dengan ekonomi tinggi, 38 memberikan ASI eksklusif dan 4 tidak memberikan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil Ripandi & Rezal (2021) yang menemukan adanya hubungan antara status ekonomi dan pemberian ASI eksklusif, di mana ibu dengan ekonomi lebih baik memiliki akses informasi, fasilitas, dan pengetahuan yang lebih tinggi. Namun, Wati *et al.* (2021) juga menambahkan bahwa ibu dengan ekonomi tinggi terkadang memiliki keterbatasan waktu karena harus bekerja, sehingga memerlukan dukungan lebih untuk mempertahankan ASI eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu keberhasilan ASI eksklusif, namun berperan dalam memperkuat aspek lain seperti pengetahuan, gizi ibu, dan dukungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan edukasi dan pendampingan laktasi di semua lapisan masyarakat

KESIMPULAN

Terdapat hubungan pekerjaan ibu dan status ekonomi dengan pemberian asi eksklusif di posyandu Cempaka 1 Desa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jmabi Tahun 2025

SARAN

Diharapkan dapat meningkatkan edukasi mengenai manajemen laktasi, cara pemerah dan menyimpan ASI, serta pendampingan kepada ibu bekerja dan ibu dengan kondisi ekonomi rendah, agar mereka tetap mampu memberikan ASI eksklusif sesuai anjuran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan.
- [2] Profil Kesehatan Provinsi Jambi [Internet]. 2023. Available from: https://dinkes.jambiprov.go.id/file/informasi_publik/MTc1MDA2NDEzMzQ_Wkt175006413

- 1_XtLnBkZg.pdf
- [3] Soetjiningsih. (2021). ASI: Petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: EGC.
- [4] UNICEF. (2021). Infant and young child feeding: Breastfeeding data. New York: United Nations Children's Fund.
- [5] UNICEF & World Health Organization. (2021). Global Breastfeeding Scorecard 2021: Protecting breastfeeding through bold national actions during the COVID-19 pandemic and beyond. New York: UNICEF.
- [6] World Health Organization. (2017). Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants. Geneva: World Health Organization.
- [7] World Health Organization. (2020). Infant and young child feeding. Geneva: World Health Organization.
- [8] WHO (World Health Organization). World Breastfeeding Week [Internet]. 2023 [cited 2025 Jun 20]. Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023#:~:text=Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada,agar cakupan ini bisa meningkat.>